

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) adalah bayi yang lahir dengan berat kurang dari 2500 gram, tanpa memandang usia kehamilan. Bayi dengan berat badan lahir rendah memiliki risiko lebih tinggi morbiditas, mortalitas, penyakit kronis, dan keterlambatan pertumbuhan dibandingkan bayi dengan berat badan lahir normal (Trisiswati et al., 2021). Bayi dengan BBLR memiliki resiko peningkatan angka kesakitan dan kematian dua kali lipat dibandingkan bayi dengan berat badan lahir normal 2500 gram atau lebih (Faadhilah & Helda, 2020). Menurut WHO dalam (Nurpadilla, 2021) mengklaim bahwa setidaknya ada lebih dari 3 juta bayi dengan BBLR yang lahir setiap tahunnya. Di antara 20 juta kelahiran di seluruh dunia, diperkirakan terjadi 2,7 juta kematian neonatal setiap tahunnya. Angka prevalensi BBLR sangat bervariasi baik di negara maupun di daerah tertentu. Namun, mayoritas kasus BBLR terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah, di mana populasi paling rentan.

Presentase BBLR di Indonesia adalah 10,2%, yang berarti satu dari sepuluh bayi dilahirkan dengan BBLR. Jumlah ini masih belum tepat untuk menggambarkan kasus BBLR yang sebenarnya karena angka ini berasal dari catatan dan dokumentasi yang dimiliki oleh anggota rumah tangga, seperti Kartu Menuju Sehat dan buku Kesehatan Ibu dan Anak (Budiarti et al., 2022). Angka kejadian BBLR di Jawa Tengah pada tahun 2022 ada sebanyak 22.291

(4,6%) dan di Kabupaten Semarang pada tahun 2022 ada sebanyak 609 (2,7%) bayi BBLR (Dinkes, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dikukan di Puskesmas Bergas pada tanggal 9 Maret 2024 diketahui bahwa Data yang diperoleh dari Puskesmas Bergas dari bulan Januari sampai Desember 2023 bayi lahir sebanyak 837, dengan jumlah kasus bayi prematur sebanyak 64 (7,6%) dan jumlah BBLR sebanyak 70 (8,4%) kasus. Kejadian BBLR di wilayah Puskesmas Bergas terjadi di 13 desa di wilayah Puskesmas.

Bayi dengan BBLR memiliki dampak seperti menjadi lemah dan mudah kedinginan karena lapisan lemak bawah kulitnya sangat tipis, cepat lelah, sering tersedak saat menyusu, mudah terkena penyakit, dan mudah terkena gangguan pernafasan. Bayi dengan BBLR juga merupakan salah satu penyumbang tertinggi angka kematian bayi, terutama pada masa perinatal. Lebih dari 20 juta bayi dengan BBLR memiliki risiko kematian 20 kali lipat lebih tinggi daripada bayi dengan berat badan normal (Puspitaningrum, 2023). Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Ani;, 2020) menyatakan bahwa bayi yang lahir dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) telah teridentifikasi sebagai salah satu faktor risiko yang berkontribusi terhadap kematian bayi, terutama pada periode perinatal. Risiko kematian bayi ini diperkirakan meningkat sebanyak 3,4 kali lipat jika dibandingkan dengan bayi yang lahir dengan berat normal.

BBLR memiliki banyak risiko terkait dengan kondisi tubuh yang tidak stabil. Risiko permasalahan yang mungkin muncul dalam jangka pendek

termasuk gangguan metabolisme seperti hipotermia dan masalah dalam pemberian ASI, gangguan kekebalan tubuh seperti masalah imunologis dan ikterus, serta gangguan pernafasan, sirkulasi darah, dan keseimbangan cairan dan elektrolit. Sementara itu, risiko jangka panjang yang mungkin timbul pada bayi BBLR termasuk masalah psikologis dan fisik (Rosemawati; et al., 2023)

Angka Kematian Bayi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2022 sebesar 59,25%. Penyebab kematian neonatal terbanyak di Jawa Tengah pada tahun 2022 adalah kondisi BBLR sebesar 38,85 persen dan asfiksia sebesar 25,65 persen. Penyebab kematian lain di antaranya kelainan kongenital, infeksi, COVID-19, dan lain-lain (Dinkes, 2022).

Menurut beberapa penelitian, BBLR dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor ibu termasuk demografi (misalnya, ras, pendidikan, pekerjaan, dan aktivitas fisik), biomedis (misalnya, berat badan, umur, paritas, jarak kehamilan, riwayat obstetri (misalnya, pemeriksaan ANC, kejadian BBLR sebelumnya), morbiditas ibu (misalnya, tekanan darah dan kadar hemoglobin ibu selama kehamilan), faktor janin termasuk gemelly, kelainan kromosom, dan hidramnion, dan faktor lingkungan termasuk paparan ozon, karbon monoksida, dan nitrat dioksida di udara (Ani; 2020)

Wanita hamil yang memiliki aktifitas kerja yang tinggi berisiko melahirkan bayi sebelum waktunya dan mengalami BBLR. Selain itu, jenis pekerjaan yang dimiliki seseorang juga dihubungkan dengan penghasilan yang dapat mempengaruhi pemenuhan kebutuhan gizi wanita hamil. Dari beberapa penelitian, wanita yang bekerja terus menerus selama kehamilan dapat

mengalami persalinan prematur dan BBLR, terutama pekerjaan yang memerlukan beban fisik atau berkerja dengan berdiri untuk waktu yang lama. Keadaan ini dapat mempengaruhi pertumbuhan janin dan kesejahteraan janin (Muhamad, 2020). Dengan demikian salah satu faktor yang dapat menyebabkan kelahiran BBLR adalah pekerjaan. Pekerjaan yang membutuhkan jam kerja yang tinggi dan mengharuskan ibu hamil berdiri berjam-jam akan meningkatkan risiko kelahiran prematur dan reflek meneran atau mengedan yang akan menyebabkan kelahiran prematur dan dapat meningkatkan risiko kelahiran prematur (Baety et al., 2024)).

Bayi yang lahir sebelum usia gestasi normal dapat mengalami prematuritas, yang sering kali menyebabkan BBLR. Usia gestasi adalah periode ketika janin berkembang di dalam rahim, dihitung mulai dari Hari Pertama Haid Terakhir (HPHT) hingga saat bayi lahir. Bayi dengan BBLR memiliki pertumbuhan dan perkembangan organ serta sistem tubuh yang belum sepenuhnya matang. Hal ini mencakup pertumbuhan indra-indra dan sistem tubuh, terutama sistem kekebalan tubuh. Karena bayi dengan berat badan rendah memiliki risiko tinggi terhadap infeksi. Usia gestasi normal berkisar antara 37 hingga 42 minggu, sedangkan usia gestasi kurang dari 37 minggu dianggap sebagai kehamilan prematur (Novi et al., 2022). Menurut penelitian yang dilakukan (Apriani; et al., 2021) mengemukakan bahwa usia kehamilan praterm memiliki peluang 20,213 kali untuk kejadian BBLR dibandingkan dengan paritas yang memiliki risiko yang lebih rendah.

Penemuan ini disebabkan oleh fakta bahwa usia kehamilan yang belum aterm menyebabkan pertumbuhan janin yang kurang sesuai dengan standar.

Selanjutnya ibu hamil dengan KEK juga akan mempengaruhi bayi yang dilahirkan dengan BBLR dan memiliki risiko yang fatal, seperti kekurangan gizi, kematian bayi dan gangguan pertumbuhan anak (Fatimah & Yuliani, 2019). Kekurangan nutrisi pada ibu hamil lebih cenderung menyebabkan BBLR atau kelainan umum lainnya dari pada kelainan anatomic tertantu. Kehamilan ibu dengan KEK menyebabkan hubungan langsung antara ibu dan janin tidak sepenuhnya terpenuhi sehingga ibu hamil yang mengalami KEK lebih sering mengalami rasa lelah dan lemas, yang dapat berdampak pada gerakan keaktifan janin yang lebih rendah dan jika masalah ini tidak ditangani dengan segera maka dapat menyebabkan kelahiran bayi dengan BBLR (Andriani & Masluroh, 2023).

Upaya yang sudah dilakukan di Puskesmas Bergas yaitu dengan memberikan penyuluhan terkait faktor penyebab kejadian BBLR pada ibu hamil agar dapat dicegah kejadian BBLR dimasa mendatang. selain itu pemberian PMT pada ibu hamil yang mengalami gangguan status gizi juga sudah diterapkan serta melakukan pemantauan dan pendampingan pada ibu hamil dengan resiko tinggi namun kejadian BBLR ini masih cukup tinggi sehingga perlu dilakukan peninjauan kembali.

Salah satu upaya pencegahan untuk mengurangi kejadian BBLR di masa mendatang adalah dengan melakukan pengawasan ketat terhadap faktor-faktor resiko yang mempengaruhi kejadian BBLR. Asumsi yang paling

penting berarti bahwa mengkaji beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian BBLR akan menjadi informasi penting untuk menjadi dasar bagi semua pihak dalam menurunkan angka kejadian BBLR. Petugas kesehatan diharapkan memberikan pengetahuan kepada ibu hamil mengenai faktor-faktor yang dapat menyebabkan BBLR sehingga angka kejadian ini dapat diminimalkan (Nurpadilla, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan Berat Bayi Lahir Rendah di Puskesmas Bergas menjadi isu kesehatan yang memerlukan perhatian serius dan harus menjadi prioritas utama dalam upaya penanggulangan. Petugas kesehatan seharusnya memberikan pengetahuan kepada ibu hamil mengenai faktor-faktor yang dapat menyebabkan BBLR. Tujuannya adalah untuk mencegah peningkatan jumlah kasus BBLR di masa yang akan datang sehingga angka kejadian BBLR dapat dikurangi. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Berat Badan Lahir Rendah Di Wilayah Puskesmas Bergas”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Berat Badan Lahir Rendah Di Wilayah Puskesmas Bergas.”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian Berat Badan Lahir Rendah di wilayah Puskesmas Bergas.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran kejadian BBLR di Wilayah Puskesmas Bergas
- b. Untuk mengetahui gambaran pekerjaan ibu di Wilayah Puskesmas Bergas
- c. Untuk mengetahui gambaran usia gestasi bayi di Wilayah Puskesmas Bergas
- d. Untuk mengetahui gambaran status gizi (KEK) ibu di Wilayah Puskesmas Bergas
- e. Untuk mengetahui hubungan pekerjaan ibu dengan kejadian BBLR di Puskesmas Bergas
- f. Untuk mengetahui hubungan usia gestasi bayi kejadian BBLR di Puskesmas Bergas
- g. Untuk mengetahui hubungan status gizi (KEK) ibu dengan kejadian BBLR di Puskesmas Bergas

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan tentang faktor yang mempengaruhi kejadian BBLR.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi dasar dalam pemberian pendidikan kesehatan kepada ibu-ibu dan calon ibu dalam mempersiapkan kehamilan untuk mencegah kelahiran BBLR

b. Bagi Calon Ibu Hamil

Penelitian ini diharapkan memberi calon ibu hamil informasi penting tentang faktor risiko yang mempengaruhi kejadian BBLR, sehingga mereka dapat mempersiapkan kehamilan dengan baik.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan pengetahuan baru untuk penelitian berikutnya

d. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah BBLR dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Selain itu, itu dapat digunakan sebagai pedoman untuk membantu menurunkan jumlah kasus BBLR yang terjadi di Puskesmas Bergas.